PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN MORAL BANGSA

DITINIAU DARI SUDUT PANDANG AGAMA ISLAM*

H.M. Atho Mudzhar

The interest in the role of family in social life in this modern era is growing stronger. On the one hand, this is the result of the declining degree of cohesiveness and disorientation of the family due to industrialization and individualization. On the other hand, it is the effect of the increasing expectation of society toward family institution as the result of the failure of the institutions outside family circles to implant and defend some values in life. This article is trying to see how a family can play a role in building national character, viewed especially from Islamic perspectives. In a specific way, this article shows how Islamic teachings give guidance concerning matters relating to the functions of the family.

A. Fungsi Fungsi Keluarga

Keluarga (family) adalah satu kesatuan social terkecil yang dilandasi oleh hubungan darah dan perkawinan yang diikat dengan tata nilai dan norma tertentu untuk waktu yang tidak terbatas sehingga menyambungkan kontinyuitas regenerasi kehidupan manusia. Para ahli antropologi dan sosiologi mengatakan bahwa sesungguhnya landasan dan bentuk-bentuk keluarga itu berubah dari zaman ke zaman dan dari satu tingkat perkembangan atau lingkungan masyarakat ke per-

*artikel ini pernah disajikan pada acara Lokakarya Sehari Konggres Wanita Indonesia dengan Tema "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter dan Moral Bangsa" Pada tanggal 7 Juni 2005 di Kantor Kowani Jl. Imam Bonjol 59 Jakarta. kembangan atau lingkungan berikutnya.

Biasanya disebutkan ada dua fungsi besar dari keluarga yaitu fungsi reproduksi biologis (biological reproduction) dan fungsi reproduksi social dan ekonomi (social and economic reproduction). Kedua fungsi ini di dalam kenyataan saling terkait dan bersifat komplementer, sehingga pembicaraan mengenai fungsi yang satu dengan sendirinya akan membawa serta pernbicaraan pada fungsi lainnya.

Fungsi reproduksi biologis dari keluarga telah berhasil mempertahankan eksistensi kehidupan manusia (human beings) di dunia ini. Tetapi reproduksi biologis semata sesungguhnya belum dapat menjaga kelestarian kehidupan manusia itu. Hal itu baru terwujud karena adanya fungsi lain dari keluarga sebagai pemberi pelayanan keamanan fisik (physical security). Perkembangan bayi manusia seorang memerlukan waktu yang lama untuk bisa mandiri, bahkan sekedar untuk bisa berdiri dan berjalan memindahkan badannya, mengundang adanya tugas keluarga untuk membantu dan menjaganya (physical protection) dalam waktu yang lama pula. Dalam waktu yang bersamaan keluarga juga berfungsi memberikan keamanan psikologis (psychological security), sebagai tempat kembali

menyelesaikan berbagai macam masalah. Tentu saja sebelum itu semua, ada fungsi keluarga yang sifatnya memberikan kepuasan seksual (sexual satisfaction). Fungsifungsi ini dapat kita kelompokkan ke dalam fungsi personal atau individual (personal or individual functions).

Adapun fungsi reproduksi social pada hakekatnya adalah fungsi sosialisasi anak (child socialization). Seperti diketahui seorang anggota keluarga termasuk anak, untuk dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar memerlukan kemampuan dan aturan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa adalah salah satu alat terpenting komunikasi dipersiapkan oleh keluarga. Kemudian kapan dan bagaimana serta kepada siapa bahasa itu harus digunakan adalah aturan yang juga pengenalannya dipersiapkan oleh keluarga. Penilaian terhadap sesuatu perbuatan sebagai baik atau buruk juga pertama-tama ditanamkan oleh keluarga. Demikian pula pandangan anak tentang dunia sebagai benda yang mencekam atau sebagai benda yang harus diselidiki hakekatnya (worldview) juga mulai diperkenalkan mula-mula oleh keluarga. Dalam hubungan ini aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kaitannya dengan perilaku seksual (regulation of sexual behaviors) seperti norma tentang marital sexuality, adultry, incest, fornication, dan lain lain, adalah juga termasuk dalam daftar aturan yang pertama-tama diperkenalkan oleh keluarga.

Adapun fungsi ekonomi keluarga rasanya tak perlu penjelasan panjang. Para anggota keluarga dewasa bekerja dan berusaha untuk memperoleh sumber-sumber yang kemudian digunakan untuk konsumsi para angggota keluarga dan untuk mengembangkan sumbersumber ekonomi berikutnya. Bahkan arah kegiatan ekonomi juga ditentukan oleh keluarga. Pada masyarakat primitif pemburu kegiatan berburu binatang akan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat modern pun banyak keluarga mengarahkan para anggotanya untuk melakukan dan menekuni bidang bidang ekonomi tertentu. Pada zaman industri sekarang ini memang telah terjadi erosi penyeragaman kegiatan ekonomi anggota keluarga itu, karena orang disedot oleh industri dan institusi ekonomi lainnya untuk bekerja ke luar rumah, tetapi peran keluarga di dalam membekali nilai dan norma terhadap para anggota keluarga itu terus berjalan hingga sekarang.

Fungsi social lainnya yang dirasakan semakin penting dewasa ini adalah sumbangan keluarga terhadap kebersamaan dan keteraturan masyarakat (contribution to order in society). Dalam masyarakatmasyarakat pra modern konsep order of society itu boleh jadi berbentuk masyarakat suku atau masyarakat local. Dalam masyarakat modern konsep order of society itu berbentuk bangsa atau negara atau bahkan sistem masyarakat global. Prinsip prinsip untuk mencintai dan mengutamakan order in society itu mula pertama tentu saja juga dikenalkan dan ditanamkan dalam keluarga.

B. Ajaran Islam tentang Fungsi Keluarga

Apabila kita cermati ajaran Islam yang berkaitan dengan pengaturan fungsi-fungsi keluarga tersebut di atas maka dapat kita buat beberapa catatan sebagai berikut:

 Islam memberikan rambu rambu dasar bagaimana seorang laki-laki atau seorang perempuan membuat pilihan pasangannya untuk membangun keluarga, misalnya bahwa kualitas keimanan dan kualitas kemanusiaan lainnya adalah unsur utama dalam kriteria pasangan ideal. Kualitas fisik juga mendapatkan perhatian, tetapi bukan pada urutan pertama. Islam juga mengatur bahwa orang perempuan dan laki laki yang tidak terikat perkawinan tidak boleh melakukan sejumlah hubungan tertentu.

- 2. Islam mengajarkan agar wanitawanita menjaga keselamatan embrio dan janin yang dimengkandungnya dan haramkan aborsi. Islam juga mengajarkan agar kepada bayi yang baru lahir segera diperkenalkan dengan nama Tuhan pencipta alam semesta termasuk dirinya. Islam mengajarkan kesempurnaan masa penyusuan bayi sampai dua tahun untuk menjamin bahwa secara fisik bayi itu dapat tumbuh dengan sehat agar siap melewati tahapan kehidupan berikutnya yang lebih berat.
- Islam mengajarkan agar anak anak sebelum usia tujuh tahun mulai dibisasakan melakukan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk ibadat sholat untuk membangun kepribadiannya.
- Islam mengajarkan keharusan berbuat baik kepada kedua

- orang tua dan seluruh anggota keluarga.
- 5. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada para tetangga dan tamu.
- Islam mengajarkan untuk membantu sesama anggota keluarga.
- 7. Islam mengajarkan untuk menolong sesama manusia, terutama yang sedang berada dalam kesulitan.
- 8. Islam mengajarkan untuk menghargai sesama manusia tanpa membedakan asal usul dan identitas kelompok.
- Islam mengajarkan agar dalam interaksi sesama manusia tidak ada unsur eksploitasi dan ketidakjujuran.
- 10. Islam mengajarkan kehidupan damai antar sesama manusia dan melarang menghilangkan nyawa manusia. Dalam Islam menyelamatkan nyawa manusia harus didahulukan dan diutamakan dari segala pertimbangan dan kepentingan lainnya.
- 11. Islam mengajarkan agar harta benda yang dimiliki diperoleh dengan cara baik dan benar, disimpan dengan cara yang baik dan benar, dan dibelanjakan atau digunakan dengan cara yang baik dan benar.

- 12. Islam mengajarkan agar alam ini dipahami dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia tanpa harus berarti merusak alam itu.
- 13. Islam mengajarkan bahwa sebaik baik manusia di dunia ini adalah orang yang mempunyai keyakinan kepada Tuhannya dan bermanfaat bagi orang lain di sekelilingnya.
- 14. Islam mengajarkan untuk saling mengenal antar sesamanya dan membangun identitas kelompok social yang berbeda-beda sepanjang dalam kerangka untuk saling membantu dan saling menyelamatkan kehidupan manusia.

Daftar di atas memperlihatkan bahwa Islam memiliki ajaran tentang sejumlah nilai dan norma atau aturan berkaitan dengan semua fungsi keluarga, baik yang berkaitan dengan reproduksi biologis maupun dengan reproduksi social ekonomi. Daftar di atas tentu saja dapat ditambah dan diperpanjang lagi.

Secara teoritik Islam telah melengkapi manusia khususnya para pemeluknya dengan sejumlah nilai dan aturan yang berkaitan dengan fungsi fungsi keluarga. Apabila tata nilai dan aturan itu diterapkan dengan baik oleh setiap keluarga muslim tentulah masyarakat muslim

itu akan menjadi masyarakat yang indah dan harmonis dalam hubungannya dengan semua masyarakat lainnya. Masalahnya ialah bahwa tingkat pemahaman dan penerapan nilai aturan tersebut masing-masing keluarga berbeda beda. Demikian pula tingkat keberhasilan menerapkan nilai aturan itu. Faktor faktor luar seperti sikap hidup materialistik dan individualistik adalah diantara penyebab gagalnya atau tidak berhasilnya penerapan nilai nilai dan ajaran agama itu. Perbedaan pandangan tentang kedudukan agama sebagai pedoman hidup atau sebagai ideologi politik juga merupakan penyebab lain dari kegagalan penerapan nilai dan aturan itu. Tentu saja masih banyak faktor lain lagi dapat disebutkan di sini, tetapi intinya ialah bahwa masih terdapat kesenjangan antara nilai dan aturan Islam pada tataran ajaran atau teori dengan pada tataran penerapan atau pelaksanaan.

C. Keadaan Moral Bangsa Dewasa Ini

Moral atau etika adalah dua kata yang dapat digunakan dalam pengertian yang sama yaitu: kumpulan asas atau nilai baik dan buruk atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh seseorang, suatu kelompok masyarakat, atau suatu bangsa. Moral mengatur penganutnya perilaku normatif dan bekerja dari dalam diri manusia itu sendiri, baik di depan kehadiran orang lain ataupun tidak. Sumber moral biasanya adalah ajaran agama, tradisi atau budaya, dan kesepakatan politik atau ideologi. Bagi bangsa Indonesia kesepakatan ideologi itu ialah Pancasila, yang merupakan sumber nilai bagi kehidupan berbangsa, yang sekaligus juga kebetulan ditopang oleh dua sumber nilai lainnya, yaitu agama dan tradisi.

Sesungguhnya penjabaran nilai nilai moral Pancasila itu dapat dilihat dari lima nilai dalam sila Pancasila. Dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia berarti menolak semua ideologi yang tidak mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa seperti komunisme, ateisme, dan sekularisme. Sebagai bangsa yang berketuhanan, manusia Indonesia juga harus memiliki kejujuran sebagai nilai dasar moral bangsa. Sila ini selanjutnya juga menuntun kepada sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama.

Dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia Indonesia seharusnya menjunjung tinggi hak - hak asasi manusia, dan selalu berani membela kebenaran. Dengan sila persatuan Indonesia, manusia

Indonesia menempatkan persatuan bangsa sebagai keadaan terbaik yang harus dicapai, tanpa harus terkena penyakit chauvinisme atau ekspansionisme. Dengan sila kerakyatan, manusia Indonesia menjunjung tinggi nilai demokrasi dan bentuk negara republik kesatuan dan menolak bentuk pemerintahan kerajaan atau feodalisme. Dengan sila keadilan sosial, manusia Indonesia memiliki rasa kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang tinggi terhadap sesama warga negara serta menjunjung tinggi prinsip persamaan di depan hukum dan pemerataan pendapatan.

Semua nilai tersebut di atas pada saat ini masih lebih merupakan cita-cita daripada kenyataan. Karena itu, tantangannya ke depan ialah bagaimana agar sumber nilai dan sumber moral bangsa ini benar benar menjadi sumber nilai, dan bukan menjadi slogan politik. Salah satu kuncinya adalah keteladanan dari para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa.

D. Peran Keluarga

Penanaman semua nilai moral ideal dari Pancasila itu sesungguhnya dapat diperankan oleh setiap keluarga dari bangsa Indonesia. Nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kejujuran adalah dua

dari banyak nilai yang dapat ditumbuhkan di dalam keluarga sejak masa kanak-kanak. Nilai menghargai kehidupan manusia sebagai tertuang dalam HAM juga dapat ditanamkan oleh keluarga sejak masa kanak kanak, seperti prinsip tidak boleh menyakiti orang lain dan sebagainya. Rasa cinta tanah air tentu juga dapat dibangun pada awalnya oleh keluarga. Prinsip kesamaan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat ditamankan oleh keluarga. Demikian pula kecintaan untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat, dapat dimulai penanamannya oleh keluarga melalui kesamaan perlakuan dan kesempatan terhadap semua anggota keluarga. Semua nilai itu kebetulan juga sejalan dengan nilai nilai yang diajarkan oleh agama Islam dalam kehidupan keluargakeluarga Muslim.

E. Penutup

Uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral bangsa yang sekarang ini sedang mengalami kemerosotan sesungguhnya dapat pula dibangun kembali melalui penanaman nilai moral agama, sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Bahkan apabila suatu nilai moral kebangsaan itu dibangun dengan sumber nilai agama maka kualitasnya akan semakin dalam dan murni dari segala pamrih. Seseorang yang membangun sebuah panti asuhan untuk menolong anak anak yatim misalnya, akan memiliki motivasi yang lebih dalam dan lebih tulus apabila gerakannya itu didorong oleh nilai keagamaan.[]